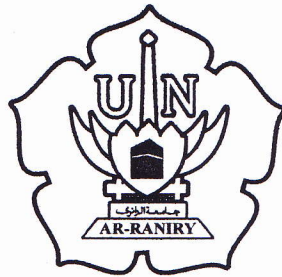


Laporan Penelitian Madya



**PERBEDAAN TINGKAT RELIGIUSITAS MAHASISWA DI PERGURUAN
TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI DAN PERGURUAN TINGGI
UMUM NEGERI DI PROVINSI ACEH TAHUN 2016**

Oleh :

**Silahuddin, S.Ag., M.Ag.
Nip. 197608142009011013**

Pembantu Peneliti:

Cici Rezki, S.Pd.I., S.Pd.

Sumber Dana:

DIPA UIN AR-RANIRY TAHUN 2016


**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY BANDA ACEH
2016**


LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Perguruan Tinggi Umum Negeri di Provinsi Aceh Tahun 2016
- b. Jenis Penelitian : Penelitian Terapan
- c. Kategori Penelitian : Madya
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Pendidikan Islam
2. Peneliti/Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Silahuddin, M.Ag
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Gol./NIP : Lektor/ III/c/
197608142009011013
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Fakultas/Jurusan : FTK/PTE
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) Orang
4. Lokasi Penelitian : Provinsi Aceh
5. Jangka Waktu Penelitian : 4 bulan
6. Biaya yang diperlukan : 16.717.000

Mengetahui :
Kepala Pusat Penelitian
Dan Penerbitan
UIN Ar-Raniry,

Banda Aceh, 4 November 2016
Peneliti,


Dr. A. Rani Usman, M.Si
NIP. 196312311993031035


Silahuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 197608142009011013



ABSTRAK

Judul Penelitian: **“Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Perguruan Tinggi Umum Negeri di Provinsi Aceh Tahun 2016. Oleh: Silahuddin, S.Ag, M.Ag**

Mengukur tingkat religiusitas adalah hal yang tidak sepenuhnya mudah. Hal ini dikarenakan ada banyak penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan religius dan bagaimana religiusitas bisa diukur. Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, religiusitas memiliki dimensi-dimensi intristik dan ekstrinsik, sehingga dapat menjelaskan berbagai kecenderungan religius yang dimiliki seseorang. Namun, kita masih tetap membutuhkan suatu ukuran yang cukup universal untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang. Yaitu, apa yang dapat dijadikan indicator bahwa seseorang. Yaitu, apa yang dapat dijadikan indikator bahwa seseorang memiliki tingkat religiusitas rendah atau tinggi. Pada penelitian ini menggunakan lima indikator atau aspek untuk menilai tingkat religiusitas mahasiswa di kampus STAIN Malikussaleh dan Universitas Malikussaleh yaitu: Aspek keyakinan atau Ideologis, aspek praktik agama atau ritualistic, aspek pengalaman atau eksperiensial, aspek pengetahuan agama atau intelektual dan aspek konsekuensi. Religiusitas dalam penelitian ini adalah merujuk pada kadar keterikatan mahasiswa terhadap ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut telah menginternalisasikan dan menghayati ajaran agamanya sehingga berpengaruh pada perilaku dan pandangan hidupnya. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa di STAIN Malikussaleh dan Universitas Malikussaleh melalui wawancara dan observasi pada lima aspek penilaian, yaitu: Aspek keyakinan atau Ideologis, aspek praktik agama atau ritualistic, aspek pengalaman atau eksperiensial, aspek pengetahuan agama atau intelektual dan aspek konsekuensi. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah: bahwa mahasiswa yang belajar di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan mahasiswa yang belajar di Perguruan Tinggi Umum Negeri pada aspek pengetahuan agama atau intelektual dari lima aspek, yaitu: aspek keyakinan atau Ideologis, aspek praktik agama atau ritualistic, aspek pengalaman atau eksperiensial, aspek pengetahuan agama atau intelektual dan aspek konsekuensi.

Keyword: Religiusitas, PTKIN, PTUN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penelitian ini dengan judul "*Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Perguruan Tinggi Umum Negeri di Provinsi Aceh Tahun 2016*" dapat diselesaikan. Tujuan utama dari penelitian ini yang sebenarnya adalah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam.

Dengan selesainya penelitian ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Secara lebih khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor, Para pelaksana di Pusat Penelitian dan kepada para narasumber, yang secara ikhlas memberikan pemikiran untuk penyelesaian penelitian ini.

Untuk penyempurnaan penelitian ini, kami secara lapang dada menerima kritikan, apalagi kalau kritikan tersebut disertai dengan solusi yang seharusnya dilakukan.

Banda Aceh, 4 November 2016
Ketua Tim Peneliti,



Silahuddin, S.Ag, M.Ag

DAFTAR ISI

Lembaran Identitas dan Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
Bab II Kajian Pustaka	11
A. Studi Kepustakaan	11
B. Pengertian Religiusitas	15
C. Esensi Religiusitas dalam Islam.....	18
D. Dimensi Religiusitas.....	21
E. Defenisi Operasional.....	29
Bab III Metodologi Penelitian.....	32
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
B. Jenis dan Sumber Data.....	32
C. Metode Pengumpulan Data.....	33
D. Analisis Data Penelitian.....	33
Bab IV Hasil Penelitian	35
A. Profil STAIN Malikussaleh	35
B. Profil Universitas Malikussaleh.....	55
C. Hasil Penelitian	72
D. Pembahasan Hasil Penelitian	75
Bab V Penutup	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Rekomendasi	77
Daftar Pustaka.....	79
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha dari manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki agar senantiasa menjadi insan yang cerdas bermartabat. Seperti halnya dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan penyelenggaraan pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) berakhlak

¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka pelajar) 2006, hlm, 8

mulia, dan berkepribadian luhur, (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif, (d) sehat, mandiri dan percaya diri, (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Substansi dari tujuan pendidikan tersebut melambangkan pentingnya hakikat pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan semua potensi mahasiswa yaitu intelektual, keterampilan sosial dan religiusitas. Berdasarkan hal itu maka lembaga pendidikan hendaknya mengacu pada usaha pengembangan kelima aspek itu secara seimbang agar terbentuk peserta didik cerdas, luwes, dan bersandar pada hati nurani dalam bersikap dan bertindak.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan secara umum bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun selain itu, ada poin yang tidak kalah terpenting yaitu menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan adanya Pendidikan Agama. Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang selalu ada dalam setiap kurikulum yang berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan takwa manusia serta berakhlakul karimah.

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, disamping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syariah. Nabi Muhammad

SAW dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Akhlak karimah merupakan system perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Al-Qur'an dan Hadist.

Kehidupan yang semakin modern akan menjadi prospek bagi peningkatan kehidupan manusia sekaligus menjadi tantangan manusia untuk mempertahankan nilai-nilai yang selama ini dipegang erat termasuk nilai-nilai pendidikan agama. Beberapa situasi yang mengiringi kehidupan masyarakat modern dan menunjukkan adanya efek positif serta negatif bagi perubahan kehidupan manusia antara lain dapat digambarkan sebagai berikut: pertama, bahwa terjadinya perubahan besar pada semua aspek kehidupan, dan perubahan tersebut akan berlangsung semakin hari semakin terakselerasi serta mengalir dengan deras tanpa dapat dibendung. Kedua, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) akan mengambil posisi sentral yang langsung mempengaruhi nilai-nilai seni moral, agama, dan pandangan terhadap kehidupannya. Ketiga, bahwa adanya pertarungan dan persaingan hidup antarbangsa-bangsa tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi saja, tetapi juga di berbagai bidang lainnya termasuk bidang pendidikan, budaya, dan teknologi.

Keempat, kuatnya pengaruh iptek maka nilai-nilai moral dan agama juga berpotensi semakin luntur bahkan bisa tercabut, bukan mustahil akan lahir system nilai yang berbeda dari apa yang dipegang selama ini.

Adanya modernisasi kehidupan manusia yang terkadang berbenturan dengan nilai-nilai yang dianut oleh individu maupun masyarakat dapat menimbulkan gejolak, misalnya terjadinya konflik. Yang didalamnya juga melibatkan para pemuda dan remaja, dimana mereka harusnya berada di bangku-bangku sekolah maupun perkuliahan belajar guna mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

Mahasiswa merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembangunan bangsa dan dalam perubahan kehidupan bermasyarakat. Beberapa kejadian penting baik dalam skala lokal, nasional, regional bahkan internasional yang ikut melibatkan peran aktif mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa banyak menorehkan pretasi-prestasi yang mengagumkan baik dalam bidang akademik maupun bidang praktis.

Mahasiswa merupakan asset suatu bangsa yang sangat berharga. Mereka merupakan calon pemimpin dan penerus perjuangan bangsa. Manakala mahasiswa yang sekarang masih belajar di perguruan tinggi dapat terdidik secara utuh dan terarah, maka masa

depan bangsa dan Negara ini akan baik. Tetapi manakala mereka mendapatkan pendidikan yang parsial, hanya mementingkan sisi kecerdasan intelektual dan kekuatan fisik dan menyampingkan pembinaan kecerdasan intelektual dan spiritual, maka bangsa yang majemuk ini akan terancam keberlangsungannya.

Tantangan besar yang kedua harus dihadapi mahasiswa setelah lulus dan menjadi calon tenaga kerja di era sekarang tidak hanya pada tuntutan kemampuan pada aspek kecerdasan intelektual (kognitif) dan keterampilan fisik (skill), tetapi yang juga harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang kokoh. Hal ini dikarenakan tantangan permasalahan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat semakin beragam dan semakin kompleks. Oleh karena itu, dalam proses pembelajarannya, mahasiswa harus mendapatkan pembinaan yang baik agar kecerdasan emosional dan spiritualnya dapat berkembang optimal.

Salah satu aspek dalam diri mahasiswa yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan adalah aspek afeksi (sikap, perilaku dan kepribadian). Selama ini yang relative banyak berkembang dan menjadi perhatian utama adalah pengembangan aspek kognisi dan psikomotorik.

Namun disisi lain terlihat masih adanya mahasiswa yang terlibat dalam perilaku-perilaku negatif. Perilaku-perilaku tersebut diantaranya seperti perkelahian, pergaulan bebas, penggunaan dan pengedaran obat-obatan terlarang. Oleh karena itu sangat perlu adanya usaha konkrit baik yang bersifat pencegahan bagi mahasiswa agar tidak terlibat perilaku-perilaku negatif. Bahkan juga sangat perlu adanya usaha “penyembuhan” bagi mahasiswa-mahasiswa yang sudah terlibat perilaku-perilaku negatif.

Sehingga hendaknya diperhatikan kurangnya nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada para mahasiswa dapat berdampak pada kemerosotan akhlak/perilaku yang ada di lingkungan perguruan tinggi baik agama maupun umum, seperti bolos, mencontek, dan pergaulan remaja yang tidak terkontrol. Serta tidak tertanamnya nilai religius pada mahasiswa merupakan tanda bahwa tidak terlaksananya pendidikan agama di lingkungan perguruan tinggi, terlihat pada kurangnya mahasiswa menjalankan praktik agama secara sempurna seperti mengerjakan shalat bagi umat muslim.

Pada saat ini usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius di perguruan tinggi dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan di perguruan tinggi dihadapkan pada

masalah internal yaitu mahasiswa yang secara psikologis sudah mencapai usia dewasa. Secara eksternal, pembelajaran di perguruan tinggi dihadapkan pada masalah perkembangan zaman seperti etika pergaulan serta masalah sosial-sosial lainnya.²

Pendidikan karakter menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibatnya minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona,³ telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.

²Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki) 2011, hlm. 51

³Almusanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta: Balitbang Kemdiknas*, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010, hlm. 247

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationship*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.⁴

Karakter religius merupakan filter di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesatnya. Dimana hal tersebut merupakan penyebab terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai, termasuk perubahan perilaku, sifat dan gaya hidup yang terjadi di kalangan mahasiswa. Di era globalisasi saat ini, munculnya berbagai macam pengaruh negatif ke permukaan yang menimpa sumber daya manusia membuktikan bahwa perlu adanya program pengembangan karakter melalui penguatan nilai-nilai religius. Dengan demikian bahwa karakter religius merupakan nilai yang ideal dan program pengembangan karakter religius adalah

⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,(Jakarta: Kenacana) 2013, hlm. 14

sarana dalam mewujudkan masyarakat menjadi pribadi yang memiliki karakter dengan keseimbangan intelektual, moral serta spiritual sehingga mahasiswa baik di perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri maupun Perguruan Tinggi Umum Negeri akan mempunyai kesiapan mental untuk tidak melakukan segala bentuk pelanggaran.

Melihat fenomena beberapa tahun terakhir ini baik di perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri maupun Perguruan Tinggi Umum Negeri semakin terjadinya degradasi religiusitas, paling tidak pada lima aspek, yaitu: Aspek keyakinan atau Ideologis, aspek praktik agama atau ritualistic, aspek pengalaman atau eksperiensial, aspek pengetahuan agama atau intelektual dan aspek konsekuensi.

Mahasiswa sebagai “agent of change” (*agen perubahan*) dalam masyarakat. Sebagai agen perubahan di dalam kehidupan terutama perubahan dalam masyarakat di lingkungan kampus, maupun ketika mahasiswa tersebut kembali ke kampung halamannya, maka pembentukan karakter religius menjadi hal yang sangat mutlak untuk dimiliki bagi para mahasiswa, terutama di Aceh yang menerapkan syariat Islam, mahasiswa harus mampu berdiri di baris terdepan demi menegakkan syariat Islam dan mengawal tegaknya Islam secara kaffah di bumi serambi mekah.

Sehubungan dengan masalah di atas, maka penelitian tentang *Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Dan Perguruan Tinggi Umum Negeri Di Provinsi Aceh Tahun 2016* menemukan titik urgensi dan signifikansi, baik secara teoritis-konsepsional maupun secara praktis, di samping, meningkatkan nilai-nilai religius dalam mewujudkan karakter religius mahasiswa di Provinsi Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: Bagaimana Tingkat Religiusitas Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Dan Perguruan Tinggi Umum Negeri Di Provinsi Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimanatingkat religiusitas mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Dan Perguruan Tinggi Umum Negeri Di Provinsi Aceh.

D. Kegunaan Penelitian

Mengetahui Tingkat Religiusitas Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Dan Perguruan Tinggi Umum Negeri Di Provinsi Aceh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Studi Kepustakaan

Berdasarkan objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai *Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Dan Perguruan Tinggi Umum Negeri Di Provinsi Aceh Tahun 2016*, maka peneliti melakukan telaah terhadap beberapa karya tulis atau penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya kesamaan kajian, atau menjadikan bahan referensi dalam penelitian ini.

Pembahasan tentang Tingkat religiusitas mahasiswa bukan yang pertama kali dilakukan dan satu-satunya. Karena dari literatur ilmiah maupun buku-buku yang telah peneliti telaah, ada beberapa yang membahas masalah yang hampir sama walaupun dalam porsi dan spesifikasi yang beragam dan berbagai pendekatan dengan visi yang berbeda.

Secara umumpun buku-buku, makalah, artikel maupun literatur lainnya yang membahas tentang nilai-nilai religius telah banyak bermunculan dan beredar terutama yang berkaitan dengan

pembinaan karakter. Akan tetapi buku-buku atau tulisan yang membahas secara terperinci tentang *Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Dan Perguruan Tinggi Umum Negeri Di Provinsi Aceh Tahun 2016* belum peneliti temukan.

Adapun penelitian-penelitian yang menyinggung persoalan tersebut diantaranya Muhammad Iqbal Ihsani⁵ dalam tesisnya yang berjudul “*Pembentukan Karakter Religius Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (Studi Komparasi di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)*” mengungkapkan bahwa karakter religius dimaknai sebagai suatu perbuatan baik kepada sesama manusia baik terhadap sesama muslim ataupun non muslim. Karakter religius merupakan salah satu sikap dan perbuatan baik yaitu cerminan dari sifat taqwa anggota mahasiswa keluarga muslim. Implementasi pembentukan karakter religius unit kegiatan mahasiswa kerohanian Islam di UIN Sunan Kalijaga itu *moral knowing* dan *moral acting* sehingga karakter yang terbentuk: Islam, taqwa, ikhlas, sabar dan tawakal. Pembentukan karakter religius unit kegiatan mahasiswa kerohanian Islam di Sanata

⁵Muhammad Iqbal Ihsani “*Pembentukan Karakter Religius Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (Studi Komparasi di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)*” Tesis di UIN Sunan kalijaga Tahun 2015

Dharma itu *moral knowing* dan *moral acting* sehingga karakter yang terbentuk iman, ihsan, silaturahmi dan ukhuwah.

Syukri Fathuddin AW dan Sudiyatno⁶ dalam jurnal yang berjudul “*Peningkatan Perilaku Religius Melalui Integrasi Pembelajaran PAI dan Pembinaan di Unit Kegiatan Keagamaan Mahasiswa*” mengatakan bahwa (1) Model pembinaan keagamaan yang tepat untuk pembinaan keagamaan melalui tutorial pendidikan Agama Islam adalah dengan strategi pembelajaran melalui diskusi dengan topic-topik kontemporer yang terjadi di masyarakat. (2) Hasil probabilitas $0,857 > 0,05 = H_0$ diterima. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam berperilaku religius antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI terpadu dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI. (3) Perilaku religius mahasiswa yang mengikuti perkuliahan pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan pembinaan di unit kegiatan keagamaan pada umumnya, baik hal tersebut berdasar hasil rata-rata amalan harian yaitu amalan shalat fardhu dihasilkan rata-rata 3,78 maupun rata-rata amalan bacaan tilawah Al-Qur’an yaitu 3,07.

⁶ Syukri Fathuddin AW dan Sudiyatno, “*Peningkatan Perilaku Religius Melalui Integrasi Pembelajaran PAI dan Pembinaan di Unit Kegiatan Keagamaan Mahasiswa*” Jurnal Humanika, Vol. 9 No. 1 Tahun 2009

Nina Widiana⁷ dalam skripsinya yang berjudul “*Hubungan antara kadar religiusitas dengan kesehatan mental (studi pada mahasiswa program studi PAI semester 6 STAIN Salatiga Tahun 2013)*” mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kadar religiusitas dengan kesehatan mental mahasiswa program studi PAI semester 6 STAIN Salatiga Tahun 2013.

Atik Masruroh⁸ dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas dan Disposable Income terhadap minat menabung mahasiswa di perbankan syariah (studi kasus mahasiswa STAIN Salatiga)*” mengungkapkan bahwa disposable income yang dimoderasi oleh tingkat religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung mahasiswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi disposable income maka semakin tinggi pula minat menabung mahasiswa yang dimoderasi oleh tingkat religiusitas.

Berdasarkan beberapa penelitian yang disebutkan di atas, penyusun belum menemukan penelitian yang membahas tentang *Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Dan Perguruan Tinggi Umum Negeri Di*

⁷Nina Widiana, *Hubungan antara kadar religiusitas dengan kesehatan mental (studi pada mahasiswa program studi PAI semester 6 STAIN Salatiga Tahun 2013)*, Skripsi di STAIN Salatiga Tahun 2013

⁸Atik Masruroh, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas dan Disposable Income terhadap minat menabung mahasiswa di perbankan syariah (studi kasus mahasiswa STAIN Salatiga)*, Skripsi di STAIN Salatiga Tahun 2015

Provinsi Aceh Tahun 2016, karena itulah peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut.

B. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa Latin *religio* yang akar katanya adalah *religere* yang berarti mengikat.⁹ Ini mengandung makna bahwa dalam religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Mangun wijaya membedakan antara istilah religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.¹⁰ Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Harun Nasution¹¹ mengemukakan Agama berasal dari kata al-din, religi (*relegere, religare*) dan agama. Al-din berarti undang-

⁹Driyarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1978

¹⁰Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982

¹¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1985, hlm. 9

undang atau hukum. Dalam bahasa arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, balasan, dan kebiasaan. Agama dianggap membawa peraturan-peraturan hukum yang harus dipatuhi. Agama menguasai diri seseorang yang mampu membuatnya tunduk dan patuh terhadap ajaran agamanya, serta menumbuhkan paham mengenai pembalasan bahwa barang siapa yang menjalankan perintah Allah SWT maka ia akan mendapatkan balasan sesuai apa yang ia kerjakan.

Harun Nasution memberikan defenisi bahwa kata *religi* atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Dapat diartikan bahwa agama merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca, dipelajari dan diamalkan. Kemudian kata *religare* berarti mengikat. Agama bersifat mengikat antara manusia dengan Tuhan. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.¹²

Berdasarkan beberapa konsep tentang pengertian agama tersebut maka muncul istilah religiusitas. Religiusitas adalah

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 12

penghayatan nilai-nilai agama seseorang yang diyakini dalam bentuk kekuatan dan pemahaman agama secara benar serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai aktivitas manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.¹³

Sedangkan Glock dan Stark memberikan definisi tentang agama sebagai sebuah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).¹⁴

Adapun William James mendefinisikan agama sebagai perasaan dan pengalaman bani Insan secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apayang dipandangnya sebagai Tuhan.¹⁵ Jadi religiusitas adalah tingkat

¹³Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hlm. 76

¹⁴Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi....*, hlm 76

¹⁵Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990, hlm. 18

penerimaan atas aturan dari makhluk atau wujud yang lebih tinggi dari manusia itu sendiri.

Menurut Anshori dalam Ghufron dan Risnawita mengatakan bahwa agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek agama yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Ghufron dan Risnawita menegaskan lebih lanjut, bahwa religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Apabila individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya, maka ajaran agama akan berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.¹⁶

C. Esensi Religiusitas dalam Islam

Religiusitas merupakan suatu hal yang sangat esensial bagi kehidupan manusia. Religiusitas dalam Islam menurut Al-Khalifah adalah konsep multidimensi yang meliputi keimanan atau kepercayaan dan perilaku yang didasarkan pada pikiran dan perbuatan seseorang. Kepercayaan atau keimanan merupakan langkah pertama dalam menumbuhkan perubahan pada kepribadian. Aspek pengalaman keagamaan melibatkan unsur perasaan, emosi, intuisi dan

¹⁶Ghufron dan Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 168

pandangan dalam beragama. Aspek pengalaman keagamaan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman dan peribadatan. Perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang selalu muncul dalam diri seseorang menyebabkan adanya control terhadap internal dalam dirinya sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku-perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.¹⁷

Dinamika psikologis tentang kematangan interpersonal menurut Nashori dapat dijelaskan bahwa orang yang memiliki kematangan beragama akan menjadikan dirinya pada orang lain dikarenakan setiap agama membawa misi untuk menghadirkan kesejahteraan bagi umat manusia. Dengan kesadaran moral yang tinggi ini, mereka akan memiliki ketergantungan interpersonal.¹⁸

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang universal dengan cakupan dimensi ajaran, yang tidak hanya pada antara diri manusia dengan Tuhan, melainkan juga antara manusia yang diatur dalam ajaran Islam. Dalam ajaran Islam tidak ada diskriminasi antara sesama manusia apapun jenis latar belakangnya baik perbedaan etnis kultur, bahkan sampai perbedaan agama. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua sebagai

¹⁷ Al-Khalifah, *Religiosity in Islam as A Protective Mechanism Against Criminal Temptation*, The American Journal of Islamic Social Sciences, 11. 1, 1-12, 1994

¹⁸ Fuad Nashori, *Manusia sebagai Homoreligius*, Psikologika, N. 3. 1997, hlm. 3-5

tempat siswa untuk berlatih dan mengembangkan kepribadiannya setelah lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata akan tetapi juga sebagai ajang atau tempat pendidikan budi pekerti luhur siswa sehingga pada akhirnya kepribadian siswa dapat dikembangkan sebagaimana yang diharapkan. Ketika orang tua telah menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan tertentu berarti orang tua telah membagi tugas pendidikan tersebut kepada orang lain.

Oleh karena itu, pendidikan keagamaan yang diberikan kepada anak pada lembaga pendidikan manapun seperti di sekolah, madrasah, pesantren maupun perguruan tinggi lainnya sedikit banyak akan memberikan pengaruh bagi pembentukan religiusitas pada peserta didik. Sehingga akan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan metode pengajaran yang diterapkan oleh lembaga pendidikan tersebut, maka masyarakat sebagai stakeholder pendidikan mempunyai tanggung jawab moral untuk mengontrol proses belajar mengajar yang diterapkan oleh lembaga pendidikan.

D. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark dalam Ancok mengatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas¹⁹, yaitu:

1. Dimensi keyakinan atau Ideologis

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Dimensi praktik agama atau ritualistic

Dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan,

¹⁹Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi...*, hlm. 77-78

serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya.

3. Dimensi pengalaman atau eksperiensial

Dimensi pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

4. Dimensi pengetahuan agama atau intelektual

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran - ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini dalam Islam meliputi Pengetahuan tentang isi Al -Quran, pokok-pokok ajaran yang harus

diimani dan dilaksanakan, hukum Islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmuan ekonomi Islam/perbankan syariah.

5. Dimensi konsekuensi

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya.

Secara garis besar, agama Islam mencakup tiga hal, yaitu keyakinan (*aqidah*), hukum (*syariah*), dan perilaku (*akhlak*). Oleh karena itu pengertian religiusitas Islam adalah tingkat internalisasi beragama seseorang yang dilihat dari penghayatan *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak* seseorang. Menurut Djamaludin Ancok²⁰ rumusan Glock & Stark mempunyai kesesuaian dengan Islam, yaitu:

1. Dimensi keyakinan atau *akidah* Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, surga dan neraka, serta *qadha* dan *qadar*.

²⁰Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi...*, hlm. 80

2. Dimensi peribadatan (atau praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-qur'an, doa, zikir dan sebagainya.
3. Dimensi pengalaman atau akhlak menunjuk pada seberapa besar tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku tolong menolong, bekerjasama, berderma, berlaku jujur, memaafkan dan sebagainya.

Thouless²¹ membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial; Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk

²¹Robert H. Thouless, Pengantar Psikologi Agama, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, hlm 34

pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

2. Faktor pengalaman; Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.
3. Faktor kehidupan; Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu: (a) kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, (b) kebutuhan akan cinta kasih, (c) kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan (d) kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.
4. Faktor intelektual; Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap individu berbeda-beda tingkat religiusitasnya dan dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besarnya yaitu internal dan eksternal.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternalnya seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan individu. Dari berbagai teori tentang religiusitas yang telah diuraikan penelitian ini akan menggunakan acuan teori dari C.Y Glock dan R. Stark bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu ideologi, intelektual, ritualis, pengalaman keagamaan, dan konsekuensi perilaku.

Adapun mengenai karakter religius dalam hal ini Fasli Jalal²² merumuskan definisi karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan

²²Fasli Jalal, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa: Tiga Stream Pendekatan*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, hlm 129

(knowing the good), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak-anak, hal ini jelas kita menginginkan agar anak-anak mampu menilai apakah hak-hak asasi, peduli secara mendalam apakah hak-hak asasi, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi

dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.²³

Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan educational network yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.²⁴

Menurut Dony Kusuma²⁵ pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini

²³Wahid Munawar, “*Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi Untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan*”, Makalah dalam Proceedings of The 4th International Conference on teacher Education; Join Conference UPI & UPSI (Bandung: UPI, 8-10 Nov 2010), hlm. 339

²⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 52

²⁵Dony Kusuma, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 104

membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.

Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga Negara secara keseluruhan. Berkenaan dengan pentingnya pendidikan ini, kita diingatkan bahwa “Education comes from within; you get it by struggle, effort, and thought, Napoleon Hill, yang artinya: pendidikan datang dari dalam diri kita sendiri, Anda memperolehnya dengan perjuangan, usaha, dan berpikir.

E. Defenisi Operasional

1. Religiusitas

Religiusitas dalam hal ini penulis maksudkan sebagai intensitas keberagamaan. Intensitas adalah keadaan tingkat, ukuran.

Religiusitas adalah Penghayatan nilai-nilai agama seseorang yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman agama secara benar serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-

hari. Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.

2. Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar. Pengertian mahasiswa tidak bisa diartikan kata per kata, Mahasiswa

adalah Seorang agen pembawa perubahan. Menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa di berbagai belahan dunia.

Sedangkan pengertian mahasiswa menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mahasiswa ialah pelajar perguruan tinggi. Didalam struktur pendidikan Indonesia, mahasiswa menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi di antara yang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Perguruan Tinggi Umum Negeri yang ada di Provinsi Aceh, khususnya di Kota Lhokseumawe yaitu STAIN Malikussaleh dan Kabupaten Aceh Utara yaitu Universitas Malikussaleh. Pilihan lokasi penelitian didasarkan pada jumlah Perguruan Tinggi dan intensitasnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini akan dilakukan selama 4 (empat) bulan sejak Juni sampai September 2016.

B. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), sifat-sifat yang telah ditentukan dalam penelitian. Sumber data dapat diperoleh dari orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup terhadap informasi yang dibutuhkan melalui wawancara dan pengamatan langsung, informan kunci dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini.

C. Metode Pengumpulan Data

1. *Wawancara*, wawancara akan dilakukan secara resmi terstruktur dengan menentukan aspek-aspek atau tema wawancara sebelum turun ke lapangan.²⁶ Wawancara akan dilakukan dengan para Pimpinan Perguruan Tinggi, Dosen dan Mahasiswa.
2. *Observasi*, (*pengamatan langsung*), dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi moderate (sedang) yaitu berusaha menyeimbangkan posisi sebagai orang dalam yang mengamati dari dekat dan sebagai orang luar yang mengamati dari luar. Peneliti masuk kedalam latar, bergaul dan berbincang-bincang dengan subyek. Selain menggunakan cara observasi terbuka *juga dilakukan observasi yang berlangsung pada latar yang alami.*

D. Pengolahan dan Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan jenis dan ruang lingkup penelitian, data dan informasi yang telah terkumpul diolah melalui proses reduksi data, penyajian data, analisis dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, akan

²⁶Shulamit Reinharz, *Feminist Method in Social Research*, terj. Lisabona Rahman dan j. Bambang Agung, (Jakarta: Women Research Institute, 1992), hal. 21-57

dirumuskan implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah *deskriptif-evaluatif*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil STAIN Malikussaleh

1. Sejarah Pendirian

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malikussaleh Lhokseumawe merupakan yayasan Pemerintah Daerah (PEMDA) yang didirikan pada tanggal 12 Juni 1969, waktu itu bernama Akademi Ilmu Agama (AIA) yang diprakasai oleh Drs. Tgk.H.A. Wahab Dahlawi yang juga menjabat sebagai Bupati daerah tingkat dua Aceh Utara saat itu bersama beberapa tokoh masyarakat antara lain Drs. H.A. Gani El Ahmady, Drs. H. Razali A.Gani.dan lain-lain. Kemudian berdasarkan hasil keputusan rapat Yayasan Perguruan Tinggi Tanggal 24 mei 1972, AIA berubah namanya menjadi Perguruan Tinggi Islam Malikussaleh (PERTIM) Dalam perjalanannya terus mengalami perkembangan dan mendapat respon positif dari masyarakat luas hingga tahun 1975 sekaligus namanya menjadi fakultas Syariah PERTIM yang merupakan filial dari fakultas IAIN Ar- raniry Banda Aceh.

Pada tanggal 15 Mei 1980 dalam suatu rapat pengurus yayasan diputuskan antara lain; membentuk pengurus yayasan baru

dan mengubah nama Perguruan Tinggi menjadi Yayasan Pendidikan Malikussaleh. Pada periode tahun 1990-1993 terjadi perubahan nama menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Syariah dengan status terdaftar dan wisuda perdana diadakan pada tahun 1994 dengan jumlah 64 orang.

Pada tahun 1996-2001 STIS Malikussaleh mendapat penghargaan dari Departemen Agama R.I yaitu peningkatan status menjadi diakui dan penambahan 1 (satu) jurusan yakni jurusan Tarbiyah dengan status terdaftar berdasarkan SK Menteri Agama R.I No.181 tahun 1996. Pada tahun ini juga terjadi perubahan nama lembaga menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Malikussaleh (STAIM) dengan 2 (dua) Jurusan yaitu jurusan Syariah dan jurusan Tarbiyah.

Setelah berakhir periode kepemimpinan Drs. H.A. Muthalib Hasan pada bulan Juni 2001 maka Sekolah Tinggi Agama Islam Malikussaleh Lhokseumawe dipimpin oleh Drs. Hafifudin untuk periode 2001–2005 berdasarkan Keputusan hasil rapat senat STAIM bulan Juli 2001.

Pada tahun 2001-2009 dibawah kepemimpinan Drs. H. Hafifuddin, M.Ag mulai dilakukan pengembangan-pengembangan kampus dengan pantauan manajemen dan persiapan-persiapan untuk

penegerian lembaga. Dan pada tanggal 5 Januari 2004, buah dari kerja keras itu terwujud dengan ditandatangani Keputusan Presiden RI. Magawati Soekarnoputri No.2 tentang Penegerian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malikussaleh Lhokseumawe.

Menyusul perubahan statusnya dari Sekolah Tinggi Agama Islam Malikussaleh menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malikussaleh berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2004 tanggal 5 Januari 2004, STAIN Malikussaleh sebagai lembaga perguruan tinggi Islam bukan hanya sekedar harus mampu menjawab problematika umat masa depan tetapi bisa mengakomodir semua pemikiran yang berkembang untuk memajukan pendidikan.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut diperlukan sikap profesional dan pemberdayaan insan kampus yang mandiri. Karenanya STAIN Malikussaleh diharapkan menjadi poros utama dalam mempersiapkan dan mengembangkan insan berbagai disiplin ilmu. Sikap profesional ini dapat diwujudkan dengan peningkatan Sumber Daya civitas akademika yang dimiliki agar dapat melahirkan insan akademis yang dinamis. Tidak hanya itu, STAIN Malikussaleh

juga diharapkan menjadi sebuah lembaga otonom dengan mengedepankan nilai-nilai kejujuran ilmiah.

Dalam mewujudkan tekad tersebut, STAIN Malikussaleh akan dihadapkan dengan berbagai kendala. Kendala-kendala ini bukan berarti akan menyurutkan semangat civitas akademika STAIN guna berusaha secara maksimal. Tekad ini, diharapkan dapat menjadi spirit bagi insan akademis STAIN dalam mewujudkan obsesi dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang handal. Untuk itu, kerjasama dari berbagai pihak sangat menentukan dalam mencapai cita-cita ini.

2. Kepemimpinan

Periode Kepemimpinan STAIN Malikussaleh secara berurutan adalah :

1. Drs. Tgk. H.A. Wahab Dahlawi : 1969 – 1975
2. Drs. Tgk. H.A. Gani El Ahmady : 1975 – 1980
3. Drs. H. Ghazali Muhammad Syam : 1980 – 1987
4. Drs. Tgk. H. Idris Mahmudy : 1987 – 1994
5. Drs. H.A. Muthalib Hasan : 1994 – 2001
6. Drs. H. Hafifuddin, M.Ag : 2001 – 2009
7. Dr. Iskandar, Mcl : 2009 – 2014

3. Landasan, Arahan dan Acuan

a. Landasan

Al-Qur'an Surat Ali Imran 190-191 "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka juga memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata: "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"

b. Arah Pencapaian

- 1) Cerdas Intelektual
- 2) Cerdas Spiritual
- 3) Kematangan Emosional
- 4) Profesional

c. Acuan

- 1) Zikir

- 2) Pikir
- 3) Amal shaleh

4. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam sebagai pusat unggulan (*center of exellent*) dalam kajian ilmu-ilmu keislaman, Kealaman, Humaniora, berlandaskan Ajaran Islam pada tahun 2020.

b. Misi

- 1) Mendidik mahasiswa agar memiliki kekuatan akidah, kecerdasan spiritual, kemuliaan akhlak, keluasan ilmu dan kesiapan profesionalisme.
- 2) Melaksanakan tujuh pilar Pengembangan STAIN guna terintegrasi nilai-nilai Islami terhadap pelaksanaan Syariat Islam di Aceh
- 3) Menyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

- 4) Mengembangkan Kompetensi lulusan bidang pendidikan Islam, hukum Islam dan komunikasi penyiaran Islam.
- 5) Melaksanakan pengembangan teknologi dan kesenian yang bernafaskan Islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- 6) Memperluas kerja sama dalam bidang pendidikan Islam, hukum Islam dan lembaga komunikasi penyiaran Islam.
- 7) Melaksanakan pelayanan prima dalam berbagai pelayanan public
- 8) Melaksanakan kegiatan penguatan akidah dalam upaya pencegahan pendangkalan aqidah dan aliran sesat di tengah masyarakat.

5. Tujuan dan Sasaran

a. Tujuan

- 1) Terselenggaranya pendidik mahasiswa dalam upaya kekuatan akidah, kecerdasan spiritual, kemuliaan akhlak, keluasan ilmu dan kesiapan profesionalisme.

- 2) Terintegrasinya tujuh pilar Pengembangan STAIN dalam upaya penerapan nilai-nilai Islami dan pelaksanaan Syariat Islam di Aceh
- 3) Terselenggaranya Tridharma Perguruan Tinggi Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- 4) Terlaksananya pengembangan kompetensi lulusan bidang pendidikan Islam, hukum Islam dan komunikasi penyiaran Islam.
- 5) Terciptanya pengembangan teknologi dan kesenian yang bernafaskan Islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- 6) Terjalinnnya kerja sama dalam bidang pendidikan Islam, hukum Islam dan lembaga komunikasi penyiaran Islam.
- 7) Terlaksananya pelayanan prima dalam berbagai pelayanan publik.
- 8) Terlaksananya penguatan akidah dalam upaya pencegahan pendangkalan aqidah dan aliran sesat di tengah masyarakat.

b. Sasaran

Sasaran STAIN Malikussaleh Lhokseumawe terdiri dari beberapa unsur di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Mahasiswa

- a) Pada tahun 2020 mahasiswa dapat meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- b) Pada tahun 2020 mahasiswa memiliki kompetensi lulusan bidang pendidikan Islam (Pendidikan Agama Islam, Tadris Matematika, Tadris Bahasa Inggris, Tadris Bahasa Indonesia, pendidikan Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan, Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Raudhatul Athfal), bidang Syariah (Ahwal al-Syakhsiyyah, Ekonomi Syariah, Hukum Ekonomi Islam, dan Hukum Politik Islam) dan bidang dakwah (Komunikasi Penyiaran Islam dan Bimbingan konseling Islam)

- c) Pada tahun 2020 mahasiswa dapat meningkatkan interaksi edukatif melalui forum ilmiah (seminar, pelatihan, workshop, dan FGD).
- d) Pada tahun 2020 mahasiswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2) Dosen

- a) Pada tahun 2020 dosen mampu meningkatkan kualitas tridharma perguruan tinggi baik di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- b) Pada tahun 2020 dosen STAIN Malikussaleh Lhokseumawe dapat mengintegrasikan keilmuan bidang pendidikan Islam, hukum Islam, dan komunikasi penyiaran Islam.
- c) Pada tahun 2020 dosen STAIN Malikussaleh Lhokseumawe dapat meningkatkan publikasi ilmiah dalam jurnal ISSN, ISSN terakreditasi Nasional, dan Internasional.

- d) Pada tahun 2020 dosen dapat menginteraksikan nilai-nilai edukatif dalam berbagai forum ilmiah seperti seminar, lokakarya, workshop, FGD, dan pelatihan-pelatihan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

3) Tenaga Kependidikan

- a) Pada tahun 2020 tenaga kependidikan dapat bekerja secara profesional melalui pelatihan, studi lanjut, dan diklat di dalam dan luar kampus.
- b) Pada Tahun 2020 tenaga kependidikan bekerja secara optimal dengan sistim salam, senyum dan sapa.
- c) Pada tahun 2020 tenaga kependidikan dapat mengelola administrasi secara online.

4) Alumni

- a) Pada tahun 2020 menghasilkan alumni yang unggul di bidang pendidikan, hukum Islam, ekonomi Islam dan komunikasi penyiaran Islam.

- b) Pada tahun 2020 alumni STAIN Malikussaleh Lhokseumawe mampu mendarmabaktikan ilmunya bagi pengembangan Agama, Nusa, dan B
- c) Pada tahun 2020 alumni STAIN Malikussaleh Lhokseumawe mampu menciptakan lapangan kerja sesuai dengan keilmuannya seperti pengembangan lembaga pendidikan, lembaga bantuan hukum, lembaga pengembangan ekonomi masyarakat, dan lembaga jurnalistik serta lembaga bimbingan konseling Islam.
- d) Pada tahun 2020 alumni STAIN Malikussaleh Lhokseumawe mampu bersaing tingkat internasional dalam berbagai bidang keilmuan seperti pendidikan, hukum Islam, dan komunikasi penyiaran Islam.
- e) Pada tahun 2020 forum alumni STAIN Malikussalah terorganisi dengan baik dan aktif berkontribusi secara internal dan eksternal baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

5) Masyarakat

- a) Pada tahun 2020 STAIN Malikussaleh Lhokseumawe dapat memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan syariat Islam di Aceh (perumusan qanun, sosialisasi, pemikiran).
- b) Pada tahun 2020 STAIN Malikussaleh Lhokseumawe dapat menyelenggarakan program pengabdian yang mampu menjawab berbagai persoalan umat seperti desa binaan di daerah terpencil, kuliah pengabdian ke pada masyarakat, E-Banking, kursus bahasa Asing dan pemanfaatan teknologi informasi.
- c) Pada tahun 2020 STAIN Malikussaleh menjadi pusat layanan informasi ilmu falak (penentuan Bulan Ramadhan, Idul Fithri, Idul Adha, dan fenomena alam lainnya) tingkat nasional dan Asia Tenggara.
- d) Pada tahun 2020 STAIN Malikussaleh Lhokseumawe menjadi agen setting bagi peradaban masyarakat seperti perkemahan PMI, perkemahan Pramuka, dan lain-lain.

- e) Pada tahun 2020 STAIN Malikussaleh menjadi wahana edukasi masyarakat dibidang pendidikan, kebugaran, kesehatan, ekonomi).
- f) Pada Tahun 2020 STAIN Malikussaleh menjadi pusat informasi lowongan kerja bagi masyarakat.
- g) Pada Tahun 2020 STAIN Malikussaleh menjadi mitra masyarakat dalam penyediaan tenaga ahli.

6. Organisasi

a. Bidang Kelembagaan

Kelembagaan STAIN Malikussaleh terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

1) Unsur Pimpinan

Ketua, Wakil Ketua I (Pembantu Ketua Bidang Akademik),

Wakil Ketua II (Pembantu Ketua II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan),

Wakil Pembantu Ketua III (Pembantu Ketua III bidang Kemahasiswaan)

2) Unsur Senat

Senat Merupakan badan normative dan perwakilan tertinggi di sekolah tinggi. Senat mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan dan meningkatkan standar mutu akademik Sekolah Tinggi.,

3) Unsur Jurusan

Jurusan adalah unsur pelaksana akademik yang menyelenggarakan sebagian tugas dan fungsi dan pendidikan akademik STAIN Malikussaleh. Jurusan dipimpin oleh seorang Ketua Jurusan dibantu oleh seorang Sekretaris Jurusan dan Ketua Program Studi (prodi). Jurusan yang ada saat ini di STAIN Malikussaleh adalah: Jurusan Syariah, dengan program studi (prodi) Jurusan Tarbiyah, dengan program Studi (Prodi) Jurusan Dakwah.

4) Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat adalah unsur pelaksana akademik di STAIN Malikussaleh untuk melaksanakan sebagian tugas dan fungsi STAIN Malikussaleh dalam bidang

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Unsur pelaksana akademik ini dipimpin oleh seorang kepala.

5) Unsur Penunjang Akademik

Unsur penunjang akademik adalah pelaksana teknis STAIN Malikussaleh yang meliputi:

- a) Ma'had 'Aly
- b) Lembaga Pengkajian Tilawatil Qur'an (LPTQ)
- c) Pusat Penerbitan
- d) Pusat Studi Gender (PSG)
- e) Pusat Studi Ilmu Agama (PSIA)
- f) Peningkatan dan Penjaminan Mutu (P2M)
- g) Lembaga Konsultasi Bantuan Hukum Islam (LKBHI)
- h) Lembaga Kajian Ekonomi Islam (LKIS)
- i) Lembaga Kajian Ilmu Falaq (LKIF)

6) Unsur Administrasi

Unsur administrasi terdiri atas unsur administrasi akademik, umum, kepegawaian dan keuangan yang dipimpin oleh seorang Kepala Bagian (Kabag), dibantu oleh beberapa Kepala Sub Bagian (kasubag), Yaitu:

1. Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan
2. Kasubag Administrasi Umum
3. Kasubag Keuangan, kepegawaian, Ortala dan IKN
4. Unsur Kemahasiswaan

Unsur kemahasiswaan terdiri atas DEMA, SEMA dan Himpunan Mahasiswa Jurusan dan Prodi (HMJ dan HMP), dibantu oleh MENWA, Korp Sukarela (KSR-PMI), UKM-PA Jipala, Sanggar Seni (Gesbika), Pencak Silat, Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Marah Al-Shalehah, Pramuka.

7) Unsur Ketenagaan

Dalam proses pembelajaran Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malikussaleh Lhokseumawe memiliki 82 orang Dosen Tetap dengan jenjang Pendidikan SI, dan S2 dan S3, yang memiliki latar belakang Pendidikan dan asal Perguruan Tinggi yang berbeda-beda.

8) Fasilitas

Untuk mendukung proses belajar mengajar di STAIN Malikussaleh, maka infrastruktur pendukung menjadi hal

utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Maka dari situ, disediakan fasilitas-fasilitas sebagai berikut.

9) Dewan Mahasiswa

Dewan Mahasiswa (DEMA) STAIN Malikussaleh adalah lembaga organisasi kemahasiswaan intra kampus yang berdiri dalam kesatuan organisasi pemerintahan mahasiswa. Sebagai ORMAWA adalah lembaga eksekutif tertinggi di STAIN Malikussaleh . Dan bersama dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan Himpunan Mahasiswa Prody (HMP) DEMA menjadi organisasi kemahasiswaan. Sebagai lembaga eksekutif tertinggi di STAIN Malikussaleh, maka sudah selayaknya lembaga yang di pimpin oleh seorang Ketua Dewan Mahasiswa (DEMA) STAIN Malikussaleh yang dipilih oleh mahasiswa menjalankan fungsinya dalam melayani, memfasilitasi serta menjadi wadah aspirasi mahasiswa. Sesungguhnya hal ini akan dapat meningkatkan eksistensi dan peran strategis DEMA STAIN Malikussaleh. Disamping itu peningkatan hubungan kekeluargaan diantara elemen mahasiswa pun harus dibangun serta komunikasi yang baik kepada pihak birokrasi yang nantinya akan menjadi mitra dalam bekerja.

Dalam perjalanannya, kita pahami bahwa DEMA STAIN Malikussaleh hanya bergerak dalam tataran kampus saja akan tetapi juga bergerak dalam wujud kepedulian dan kepekaan sosial politik, dan kemasyarakatan. Maka peran pengawasan kebijakan pemerintah yang mempunyai akses langsung kepada rakyat Indonesia adalah menjadi tanggung jawabnya juga. Pengawasan kebijakan pemerintah serta pembelaan terhadap masyarakat kiranya dapat menjadi salah satu indikator bentuk sinergisitas mahasiswa dan rakyat. Disamping itu pendidikan, pembinaan, dan perhatian yang diberikan mahasiswa pun harus dilakukan sebagai aplikasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hal ini menjadi cukup penting, maka jelas sekali dalam hal ini DEMA STAIN Malikussaleh dapat menjadi pelopor atau leading opinion; terhadap aplikasi dari gerakan-gerakan pembelaan terhadap masyarakat.

Pembukaan jaringan baru dan pembinaan hubungan baik terhadap jaringan yang sudah ada haruslah intens dilakukan sehingga hal ini dapat menjadi modal bagi DEMA STAIN Malikussaleh untuk bergerak. Kedua hal di atas sekiranya dapat menggambarkan arah gerak DEMA STAIN Malikussaleh ke depan, di satu sisi akan meningkatkan mutu pelayanannya kepada mahasiswa STAIN Malikussaleh dan di sisi lain akan mencoba berpartisipasi dalam pembelaan terhadap masyarakat serta DEMA STAIN

Malikussaleh mampu menjadi sentral gerakan mahasiswa di Lhokseumawe dan di provinsi Bahkan di Nasional.

10) Pramuka

UKM Pramuka Racana Teuku Chiek Di Tunong – Cut Meutia Gugus Depan PA.01-061, PI.01-062 yang berpangkalan di Perguruan Tinggi STAIN Malikussaleh Lhokseumawe di bawah naungan Bapak Dr Hafifuddin M.Ag yang selaku MABIGUS di Racana tersebut telah banyak memberikan hal-hal positive untuk Kampus dan Masyarakat, diantaranya membantu masyarakat disaat dilanda musibah, berpartisipasi dengan Ormawa Kampus dan Organisasi eksternal dalam kegiatan Baksos-baksos, membina Siswa dalam Kepramukaan di sekolah-sekolah seputaran lingkup kampus.dan lain-lain yang tidak disebutkan.

UKM Pramuka Racana Teuku Chiek Di Tunong – Cut Meutia didirikan pada tanggal 05 Februari 2010 oleh Rajudin beserta beberapa rekan nya dengan penuh semangat dan beribu rintangan namun dengan perjuangan yang begitu berkobar didalam jiwanya dan bantuan teman-teman terwujudlah Racana Pamuka di bumi perkuliahan sebagai salah satu gugus depan perguruan tinggi yang memiliki visi dan misi serta Motto Satyaku kudarmakan darmaku ku baktikan. untuk pengembangan generasi muda dalam upaya

berorganisasi dan membina Mahasiswa untuk menjadi agence of chance dimasa akan datang.

Tujuan Gerakan Pramuka di dunia perkuliahan merupakan suatu sarana maupun suatu wadah untuk membina keterampilan para generasi muda dengan membekali bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dan kreatifitas dalam berorganisasi baik untuk membina diri maupun berpartisipasi di dalam masyarakat pada umumnya seperti tertuang dalam Tri Bina Gerakan Pramuka dan Tri Darma Perguruan Tinggi. Dan di segi lain UKM Pramuka STAIN Malikussaleh tidak hanya aktif di dunia perkuliahan melainkan dari tahun ke tahun banyak dari event-event Pramuka yang telah di ikuti diantaranya:PWN PTAI di Bumi perkemahan Batam pada tahun 2012, PWN PTAI di Bumi Perkemahan Raflesia di IAIN Bengkulu pada tahun 2014, Kemudian disusul LATGABNAS di Bumi perkemahan Flobamora di Kupang NTT. Dan semua event tersebut untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan silaturahmi untuj lebih mengenal wawasan Nusantara.

B. Profil Universitas Malikussaleh

1. Sejarah Universitas Malikussaleh

Universitas Malikussaleh didirikan dengan mengambil nama besar Raja Kerajaan Samudera Pasai pertama, yang dilandasi pada

semangat estafet kepemimpinan dan pembangunan yang telah diletakkannya melalui sifat kepeloporan, kedinamisan, serta patriotismenya Sultan Malikussaleh. Kerajaan Islam Samudera Pasai dalam sejarah tercatat sebagai Kerajaan Islam pertama di Nusantara yang menjadi cikal bakal pusat pengembangan dan penyebaran agama Islam di kawasan Nusantara dan Asia Tenggara, merupakan pusat Pendidikan Islam dan Ilmu Pengetahuan ternama yang mewariskan semangat pejuang bagi generasi penerusnya dalam mengembangkan agama Islam, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang telah menghasilkan Syech (Guru Besar) dan ilmuwan lainnya. Sehingga kecemerlangan pemikiran mereka pada saat itu telah memberi dampak besar pada Era Kemakmuran dan Kejayaan (Welfare State) “Baladun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur” suatu Negeri Indah, Adil, dan Makmur yang Diridhai Allah SWT.

Sultan Malikussaleh bukan saja telah mampu meletakkan dasar yang kokoh pada masanya, bahkan fundament yang pernah ia tegakkan telah mewarnai watak dan spirit bangsa ini hingga sekarang. Meskipun di daerah Aceh Kerajaan Samudera Pasai telah lenyap dan Malikussaleh juga telah wafat, namun semangat kepeloporan, kedinamisan, serta patriotismenya masih tetap terukir di sanubari dan menjadi pendorong perjuangan bangsa ini. Latar belakang sejarah

yang dijiwai oleh semangat itulah yang menjadi tumpuan harapan bagi generasi penerus yang dihasilkan oleh Universitas Malikussaleh. Didukung oleh sumber daya alam yang maha kaya, Universitas Malikussaleh diharapkan mampu memberdayakan sumber daya manusia daerah Aceh Utara khususnya dan Aceh pada umumnya.

Cikal Bakal Lahirnya Universitas Malikussaleh

Sebagai cikal bakal Universitas Malikussaleh bermula dari menjelamanya Akademi Ilmu Agama jurusan Syariah yang didirikan dengan Surat Keputusan Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Aceh Utara Nomor : 01/TH/1969 tanggal 12 Juni 1969, pada masa Bupati Drs. Tgk. Abdul Wahab Dahlawy. Selanjutnya tanggal 15 September 1970 dengan Surat Keputusan Bupati KDH Tingkat II Aceh Utara Nomor : 01/TH/1970 Akademi Ilmu Agama (AIA) dilengkapi pula dengan jurusan Ilmu Politik. Dengan Akte Notaris Nomor : 15 tanggal 17 Juli 1971 dibentuk pula Yayasan Perguruan Tinggi Islam (YPTI) sebagai badan yang bertanggung jawab terhadap pengembangan Akademi Ilmu Agama. Kemudian dengan Surat Keputusan Yayasan Perguruan Tinggi Islam Nomor : 001/YPTI/1971 tanggal 1 Agustus 1971, Akademi Ilmu Agama diubah namanya menjadi Perguruan Tinggi Islam dengan jurusan Akademi Syariah, jurusan Akademi Ilmu

Politik, jurusan Akademi Tarbiyah, serta jurusan Dayah Tinggi/Pesantren Luhur. Perguruan Tinggi Islam ini mengalami perubahan nama lagi menjadi Perguruan Tinggi Islam Malikussaleh (disingkat dengan sebutan PERTIM), melalui Surat Keputusan Yayasan Perguruan Tinggi Islam tanggal 24 Mei 1972. Tahun 1980 menjadi Yayasan Universitas Malikussaleh dengan singkatan UNIMA.

Dalam sejarahnya yang panjang dan melalui proses yang rumit pula, akhirnya tanggal 18 Juli 1984 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 0607/0/1984 Sekolah Tinggi Administrasi Negara memperoleh Status Terdaftar. Sedangkan Sekolah Teknik mendapat giliran status terdaftar pada tanggal 24 Agustus 1984, dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 0392/0/1984. Selanjutnya pada tahun 1986 didirikan pula Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 0584/0/1989 tanggal 11 September 1989 kembali Universitas Malikussaleh berintegrasi dalam Fakultas Ilmu Administrasi, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi,

Fakultas Hukum, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hanya saja Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) tidak memiliki status terdaftar, tahun 1990 FKIP ditutup.

Universitas Malikussaleh hingga kini, didukung oleh 5 fakultas yaitu Fakultas Ilmu Administrasi, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, serta Program Kesekretariatan. Kecuali Program Kesekretariatan yang D III, 11 program studi lainnya merupakan Strata 1 yaitu Ilmu Administrasi Negara, Ilmu Administrasi Niaga, Teknik Sipil, Teknik Mesin, Teknik Industri, Teknik Kimia, Teknik Elektro, Manajemen Perusahaan, Ilmu Hukum, serta Agronomi.

Kondisi politik di Aceh yang ditandai oleh konflik berkepanjangan telah menimbulkan dampak yang serius dan mendalam terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat Aceh, berupa kehilangan harkat dan martabat, degradasi nilai-nilai sosial yang semakin memprihatinkan dan semakin menjauhkan dari suasana Masyarakat Madani (Civil Society). Apabila kondisi ini dibiarkan berlarut-larut tanpa upaya penyelesaian yang kongkrit dan komprehensif, maka dapat menimbulkan ancaman terjadinya disintegrasi bangsa.

Untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat Aceh kepada Pemerintah Pusat yang berkesinambungan dalam suasana masyarakat Madani, diperlukan adanya usaha untuk melahirkan sebuah Universitas Negeri Kedua setelah Universitas Syiah Kuala yang merupakan dambaan masyarakat Samudera Pasai khususnya dan masyarakat Aceh umumnya. Upaya ini merupakan bagian dari proses penyelesaian konflik Aceh yang menyeluruh sebagai suatu kebijakan strategis politik, mengingat wilayah Samudera Pasai yang terdiri dari Kabupaten Aceh Utara, Bireuen, Pidie, Aceh Timur, Aceh Tengah, dan Aceh Tenggara yang sebahagian wilayahnya merupakan daerah pusat konflik paling bergolak. serta paling intensif menentang pemerintah pusat sebagai akibat dari ketidakadilan dan kekeliruan kebijakan Pemerintah Pusat di masa lalu. Disamping itu, di wilayah tersebut juga memiliki deposit sumber daya alam yang maha kaya yang dapat diolah bagi kemakmuran masyarakat.

Menteri Pendidikan Nasional dengan keputusannya Nomor : 216/P/2000 tanggal 16 November 2000 membentuk Tim Persiapan Perubahan Status Universitas Malikussaleh Lhokseumawe dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS) menjadi Perguruan Tinggi Negeri (PTN), selanjutnya disingkat Tim Persiapan. Tim Persiapan bertugas mempersiapkan pelaksanaan pendirian Universitas Negeri

Malikussaleh Lhokseumawe secara bertahap sampai terpenuhinya seluruh persyaratan pendirian menjadi universitas negeri sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor : 004/D/T/2001 Tanggal 2 Januari 2001 kepada Rektor Universitas Malikussaleh mengenai surat Dirjen Pendidikan Tinggi kepada Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 3458/D/T/2000 Tanggal 2 Oktober 2000 tentang kesiapan Universitas Malikussaleh menjadi Perguruan Tinggi Negeri yang telah mendapat disposisi Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 6015/TUM/2000 Tanggal 21 Desember 2000.

Dirjen Pendidikan Tinggi dengan surat Nomor : 1252/D/T/2001 Tanggal 24 April 2001 mempertanyakan kepastian status Universitas Malikussaleh apakah milik masyarakat Aceh Utara dan dibiayai dengan APBD atau milik pemerintah dan dibiayai dengan APBN. Sekiranya tetap diproses penegeriannya maka Peraturan Daerah Nomor : 26 Tahun 1999 otomatis akan gugur setelah terbitnya Keputusan Presiden tentang Penetapan Universitas Malikussaleh sebagai Perguruan Tinggi Negeri.

Menjawab surat Dirjen Pendidikan Tinggi mengenai status pemrosesan Penegerian Universitas Malikussaleh, maka Rektor Universitas Malikussaleh dengan surat Nomor : 540/UNIMA/H/2001 Tanggal 28 April 2001, menjelaskan bahwa program penegerian Universitas Malikussaleh adalah suatu aspirasi dan permintaan masyarakat Aceh Utara khususnya dan masyarakat Aceh pada umumnya, yang menjadi bagian dari upaya penyelesaian konflik Aceh dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Aceh untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bermaksud bahwa dengan modal dasar dari milik masyarakat Aceh Utara dapat diupayakan pengembangannya oleh pemerintah pusat untuk penegeriannya, serta menyerahkan sepenuhnya menjadi milik pemerintah pusat setelah dikeluarkannya Keputusan Presiden R.I.

Berkenaan dengan penetapan status Universitas Malikussaleh sebagai Perguruan Tinggi Negeri, Dirjen Pendidikan Tinggi mengirimkan surat kepada Menteri Pendidikan Nasional dengan Nomor : 1620/D/T/2001 Tanggal 8 Mei 2001. Dengan pertimbangan antara lain, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 216/P/2000 tentang Pembentukan Tim Persiapan Penegerian Universitas Malikussaleh tertanggal 16 Nopember 2001 merupakan dasar yang kuat untuk proses penetapan status tersebut di atas. Dalam

Keputusan Menteri tersebut di atas, terkandung maksud bahwa persiapan penegerian dilaksanakan secara bertahap sampai terpenuhinya seluruh persyaratan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dirjen Pendidikan Tinggi telah melakukan pembinaan untuk persiapan tersebut antara lain mengalokasikan anggaran pembangunan.

Menteri Pendidikan Nasional dengan surat Nomor : 264/MPN/2001 Tanggal 14 Mei 2001 yang ditujukan kepada Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, menyampaikan usulan penetapan status Universitas Malikussaleh sebagai Perguruan Tinggi Negeri melalui surat Keputusan Presiden. Dasar pertimbangannya antara lain adalah ; Sebagai tindak lanjut dari Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 216/P/2000 tanggal 16 Nopember 2000 tentang Pembentukan Tim Persiapan Penegerian Universitas Malikussaleh. Departemen Pendidikan Nasional telah mulai melakukan pembinaan untuk persiapan tersebut melalui pengalokasian anggaran pembangunan untuk peningkatan kualitas pembelajaran mulai tahun anggaran 2001. Secara menyeluruh persyaratan akademik yang dimiliki Universitas Malikussaleh telah mendekati persyaratan sebuah perguruan tinggi negeri, sedangkan kekurangan yang ada (seperti peningkatan status program studi) dapat

diatasi secara bertahap mulai tahun anggaran 2002. Secara administratif, masih diperlukan beberapa proses untuk penetapan status negeri yaitu ; 1) pengalihan asset dari Yayasan Pendidikan Malikussaleh kepada Pemerintah Pusat dan 2) pengalihan status pegawai swasta menjadi pegawai negeri sipil (PNS).

Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dengan surat Nomor : 170/M.PAN/7/2001 Tanggal 4 Juli 2001 kepada Menteri Pendidikan Nasional menyarankan, penetapan Universitas Malikussaleh menjadi Perguruan Tinggi Negeri seyogyanya dilakukan persiapan pendirian terlebih dahulu yang penetapannya diatur dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional. Selanjutnya pendirian Universitas Malikussaleh akan diproses penetapannya melalui Keputusan Presiden setelah langkah/tahapan persiapan dimantapkan dengan memperhatikan skala prioritas dan kondisi keuangan negara serta sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor : 60 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi.

Rektor Universitas Malikussaleh melalui surat Nomor : 367/UNIMA.H/2001 Tanggal 6 Juli 2001 mengharapkan kepada

Menteri Pendidikan Nasional agar pendirian Universitas Malikussaleh sebagai Perguruan Tinggi Negeri dapat diusulkan oleh Menteri Pendidikan Nasional kepada Presiden untuk penetapan Keputusan Presiden sebagai dasar hukum pendiriannya. Demikian pula diikuti dengan surat Nomor : 368/UNIMA.H/2001 Tanggal 7 Juli 2001 yang ditujukan langsung kepada Presiden R.I untuk penetapannya.

Menteri Pendidikan Nasional dengan surat Nomor : 71100/MPN/2001 Tanggal 18 Juli 2001 mengajukan permohonan kepada Presiden R.I untuk penetapan Universitas Malikussaleh sebagai Perguruan Tinggi Negeri. Dengan memperhatikan seluruh pertimbangan tersebut di atas, berpendapat bahwa Universitas Malikussaleh telah memenuhi persyaratan untuk menjadi perguruan tinggi negeri sesuai dengan ketentuan yang berlaku ; Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi. Berkenaan dengan hal di atas dan khususnya memperhatikan aspirasi masyarakat Aceh, dimohon kepada Presiden untuk dapat menerbitkan Keputusan Presiden tentang Penetapan Universitas Malikussaleh sebagai Perguruan Tinggi Negeri.

Rektor Universitas Malikussaleh menyampaikan surat dengan Nomor : 371/UNIMA.H/2001 Tanggal 30 Juli 2001 kepada Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat. Dengan menyampaikan Aspirasi Rakyat Aceh untuk menetapkan Universitas Malikussaleh yang berkedudukan di Lhokseumawe, Aceh Utara sebagai Perguruan Tinggi Negeri dengan Keputusan Presiden sebagai dasar hukum pendiriannya.

Puncak dari upaya yang maksimal untuk meningkatkan status Universitas Malikussaleh yakni ketika Presiden Megawati Soekarno Putri mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 95 Tahun 2001, tanggal 1 Agustus 2001 mengenai Penegerian Universitas Malikussaleh. Dengan dinegerikannya Universitas Malikussaleh berarti di Nanggroe Aceh Darussalam yang berpenduduk sekitar 4,3 juta jiwa tersebut sudah memiliki dua universitas negeri, yakni Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) Darussalam Banda Aceh dan Universitas Malikussaleh (Unima) di Lhokseumawe, Aceh Utara, serta satu Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN) Ar-Raniry di Darussalam Banda Aceh.

Akhirnya, dengan Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, pada hari Sabtu Tanggal 8 September 2001 di Lhokseumawe, Presiden

Republik Indonesia Megawati Soekarno Putri meresmikan Pendirian Universitas Malikussaleh sebagai Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Bagi Masyarakat Aceh, semoga Allah SWT meridhai upaya kita bersama dalam mencerdaskan bangsa. Saat ini Universitas Malikussaleh memiliki singkatan nama UNIMAL.

2. Visi dan Misi

Visi

Menjadi universitas berstandar nasional yang kompetitif dalam perkembangan global berbasis kearifan lokal tahun 2020.

Misi

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan perguruan tinggi dalam disiplin ilmu
2. Mengembangkan dan menjalankan kegiatan universitas yang mengedepankan prinsip tata kelola universitas yang baik (good university governance) untuk mampu bersaing dalam pendidikan global;
3. Melakukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui ikhtiar untuk mencapai kualitas yang menekankan pada keunggulan akademik dan profesionalitas

4. Menjalankan komitmen yang kokoh terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal, berdasarkan nilai-nilai kearifan local dan syariat islam yang ditempuh melalui pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

3. Program Pendidikan

Saat ini Universitas Malikussaleh telah memiliki beberapa Program Pendidikan yaitu :

Program SARJANA (S1) Terdiri dari

- Fakultas Teknik
 - Jurusan Teknik Sipil
 - Jurusan Teknik Industri
 - Jurusan Teknik Kimia
 - Jurusan Teknik Mesin
 - Jurusan Teknik Elektro
 - Program Studi Teknik Arsitektur
 - Program Studi Teknik Informatika
- Fakultas Pertanian
 - Jurusan Agroekoteknologi
 - Jurusan Agribisnis
 - Jurusan Budidaya Perairan

- Fakultas Ekonomi
 - DIII Kesekretariatan
 - Jurusan Ekonomi Pembangunan
 - Jurusan Manajemen
 - Jurusan Akuntansi
 - Jurusan Ekonomi Islam
- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 - Jurusan Ilmu Administrasi Negara
 - Jurusan Ilmu Politik
 - Jurusan Sosiologi
 - Jurusan Antropologi
 - Jurusan Ilmu Komunikasi
- Fakultas Hukum
 - Jurusan Ilmu Hukum
- Program Studi Pendidikan Dokter
- Program Studi Psikologi
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 - Jurusan Pendidikan Teknik Mesin
 - Jurusan Pendidikan Matematika
 - Jurusan Pendidikan Kimia
 - Jurusan Pendidikan Fisika

- Jurusan Sastra Indonesia

Program PASCA SARJANA (S2) Terdiri dari

- Magister Sains Manajemen (MSM)
- Magister Hukum (MH)
- Magister Administrasi Publik (MAP)

4. Profil Rektorat

Kelembagaan di UNIMAL terdiri atas beberapa unsur, yaitu unsur pimpinan, unsur pelaksana akademik, unsur pelaksana administratif, unsur tenaga pengajar, unsur mahasiswa dan unsur penunjang (seperti perpustakaan, laboratorium, penjamin mutu, dll.). Unsur pimpinan terdiri atas pimpinan tingkat universitas, fakultas, lembaga, biro, jurusan, program studi dan UPT.

Tingkat universitas dipimpin oleh seorang Rektor, dan dibantu oleh empat Pembantu Rektor, yang masing masing membidangi kegiatan akademik, administrasi umum dan sumber daya, kemahasiswaan dan alumni, serta penelitian dan pengembangan. Pimpinan Universitas bertugas:

1. Menyusun Rencana Strategis yang memuat sasaran, tujuan, dan program Universitas;

2. Menyusun Rencana Kerja dan Anggaran tahunan Universitas;
3. Melaksanakan penyelenggaraan fungsi kelembagaan perguruan tinggi di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
4. Mengelola seluruh kekayaan Universitas dan secara optimal memanfaatkannya untuk kepentingan Universitas;
5. Membimbing dan mengembangkan tenaga akademik dan non akademik yang ditetapkan oleh Universitas;
6. Membina hubungan dengan alumni, lingkungan Universitas, dan masyarakat secara luas;
7. Menyelenggarakan pembukuan Universitas;
8. Melaporkan kemajuan kinerja Universitas kepada Majelis Wali Amanat sekali dalam setahun; dan
9. Menyusun dan menyampaikan laporan tahunan kepada Menteri bersama Majelis Wali Amanat.

Selain Pimpinan tingkat universitas, UNIMAL juga dilengkapi dengan :

1. Unsur pimpinan tingkat fakultas terdiri atas Dekan, Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II.

2. Unsur pimpinan lembaga terdiri atas Ketua Lembaga, Sekretaris Lembaga.
3. Biro dipimpin oleh seorang Kepala Biro, Kepala Bagian, dan Kepala Subbagian.
4. Jurusan dipimpin oleh Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan, Program Studi dipimpin oleh Ketua Program, dan UPT dipimpin oleh Kepala dan Sekretaris.

C. Hasil Penelitian

Mengukur tingkat religiusitas adalah hal yang tidak sepenuhnya mudah. Hal ini dikarenakan ada banyak penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan religius dan bagaimana religiusitas bisa diukur. Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, religiusitas memiliki dimensi-dimensi intristik dan ekstrinsik, sehingga dapat menjelaskan berbagai kecenderungan religius yang dimiliki seseorang. Namun, kita masih tetap membutuhkan suatu ukuran yang cukup universal untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang. Yaitu, apa yang dapat dijadikan indikator bahwa seseorang memiliki tingkat religiusitas rendah atau tinggi.

Pada penelitian ini menggunakan lima indikator atau aspek untuk menilai tingkat religiusitas mahasiswa di kampus STAIN Malikussaleh dan Universitas Malikussaleh yaitu: Aspek keyakinan atau Ideologis, aspek praktik agama atau ritualistic, aspek pengalaman atau eksperiensial, aspek pengetahuan agama atau intelektual dan aspek konsekuensi.

Religiusitas dalam penelitian ini adalah merujuk pada kadar keterikatan mahasiswa terhadap ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut telah menginternalisasikan dan menghayati ajaran agamanya sehingga berpengaruh pada perilaku dan pandangan hidupnya.

Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa di STAIN Malikussaleh dan Universitas Malikussaleh melalui wawancara dan observasi pada lima aspek penilaian, yaitu: Aspek keyakinan atau Ideologis, aspek praktik agama atau ritualistic, aspek pengalaman atau eksperiensial, aspek pengetahuan agama atau intelektual dan aspek konsekuensi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan mahasiswa di STAIN Malikussaleh tentang aspek keyakinan atau ideologis terhadap agama Islam, mereka sangat yakin terhadap agama

Islam. Begitupun dengan mahasiswa di Universitas Malikussaleh mereka juga sangat yakin terhadap agama Islam. Kemudian berikutnya mengenai aspek praktik agama atau ritualistic, mahasiswa STAIN Malikussaleh dan Universitas Malikussaleh mereka selalu mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Wujud dari aspek ini adalah perilaku mahasiswa dalam menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya. Adapun berkaitan dengan aspek pengalaman atau eksperensial, STAIN Malikussaleh dan Universitas Malikussaleh mereka menjawab merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, dan selalu yakin bahwa Allah SWT senantiasa melihat dan mengetahui apa yang dilakukan oleh hamba-Nya, serta mengakui bahwa dua orang malaikat selalu mengawasi hambanya di sisi kiri dan kanan dan mencatat amal ibadah yang dikerjakan oleh manusia.

Kemudian berkaitan dengan aspek pengetahuan agama atau intelektual, terutama yang berkaitan dengan kelimuan agama yang meliputi Aqidah (Tauhid), Fiqh (Hukum) dan Tasawuf (Akhlak), mahasiswa STAIN Malikussaleh lebih menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan hal tersebut, disamping banyak mata kuliah yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut, juga banyak diantara mereka yang merupakan alumni dari Dayah atau Pesantren dan juga dari

Madrasah Aliyah Negeri, dibandingkan dengan mahasiswa Universitas Malikussaleh yang lebih banyak alumni Sekolah Menengah Atas ditambah lagi dengan mata kuliah yang membahas ketiga hal tersebut yang terbatas. Adapun aspek konsekuensi mahasiswa STAIN Malikussaleh dan Universitas Malikussaleh sangat termotivasi untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial atau hablun minannas, berupa menjaga silaturahmi dan hubungan baik sesama mahasiswa, dan mengadakan kunjungan jika ada mahasiswa yang sakit atau jika ada keluarga mahasiswa yang meninggal dunia.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan tingkat religiusitas mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Dan Perguruan Tinggi Umum Negeri Di Provinsi Aceh Tahun 2016, yaitu mahasiswa yang belajar di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan mahasiswa yang belajar di Perguruan Tinggi Umum Negeri.

Adapun perbedaan tingkat religiusitas mahasiswa terletak pada aspek pengetahuan agama atau intelektual, dari lima aspek,

yaitu: Aspek keyakinan atau Ideologis, aspek praktik agama atau ritualistic, aspek pengalaman atau eksperiensial, aspek pengetahuan agama atau intelektual dan aspek konsekuensi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dijelaskan dan dipaparkan beberapa teori, pendekatan dan metode pada bab-bab sebelumnya mengenai Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Dan Perguruan Tinggi Umum Negeri Di Provinsi Aceh Tahun 2016, maka dapat disimpulkan: bahwa mahasiswa yang belajar di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan mahasiswa yang belajar di Perguruan Tinggi Umum Negeri pada aspek pengetahuan agama atau intelektual dari lima aspek, yaitu: aspek keyakinan atau Ideologis, aspek praktik agama atau ritualistic, aspek pengalaman atau eksperiensial, aspek pengetahuan agama atau intelektual dan aspek konsekuensi.

B. Rekomendasi

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Dan Perguruan Tinggi Umum Negeri Di Provinsi Aceh Tahun 2016, peneliti menemukan beberapa hal yang harus dilanjutkan atau ditindaklanjuti sehingga penelitian lebih lanjut sangat dibutuhkan

untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya. adapun rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan harus meningkatkan religiusitas terhadap mahasiswa, karena merekalah yang meneruskan tongkat estafet perjuangan bangsa.
2. Dosen dalam setiap perkuliahan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif mahasiswa, tetapi juga meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual mahasiswa.
3. Mahasiswa harus meningkatkan religiusitasnya agar sukses di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalifah, *Religiosity in Islam as A Protective Mechanism Against Criminal Temptation*, The American Journal of Islamic Social Sciences, 11. 1, 1-12, 1994
- Almusanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta: Balitbang Kemdiknas, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010
- Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, Malang: UIN Maliki, 2011
- Atik Masruroh, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas dan Disposable Income terhadap minat menabung mahasiswa di perbankan syariah (studi kasus mahasiswa STAIN Salatiga)*, Skripsi di STAIN Salatiga Tahun 2015
- Driyarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1978
- Dony Kusuma, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2004
- Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Fasli Jalal, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa: Tiga Stream Pendekatan*, Jakarta: Kemendiknas, 2010
- Fuad Nashori, *Manusia sebagai Homoreligius*, Psikologika, N. 3. 1997

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Ghufron dan Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1985
- Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Muhammad Iqbal Ihsani “*Pembentukan Karakter Religius Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (Studi Komparasi di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)*” Tesis di UIN Sunan kalijaga Tahun 2015
- Nina Widiana, *Hubungan antara kadar religiusitas dengan kesehatan mental (studi pada mahasiswa program studi PAI semester 6 STAIN Salatiga Tahun 2013)*, Skripsi di STAIN Salatiga Tahun 2013
- Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006

Wahid Munawar, “*Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi Untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan*”, Makalah dalam Proceedings of The 4th International Conference on teacher Education; Join Conference UPI & UPSI (Bandung: UPI, 8-10 Nov 2010)

Shulamit Reinharz, *Feminist Method in Social Research*, terj. Lisabona Rahman dan j. Bambang Agung, (Jakarta: Women Research Institute, 1992)

Syukri Fathuddin AW dan Sudiyatno, “*Peningkatan Perilaku Religius Melalui Integrasi Pembelajaran PAI dan Pembinaan di Unit Kegiatan Keagamaan Mahasiswa*”
Jurnal Humanika, Vol. 9 No. 1 Tahun 2009

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kenacana, 2013

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990